

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

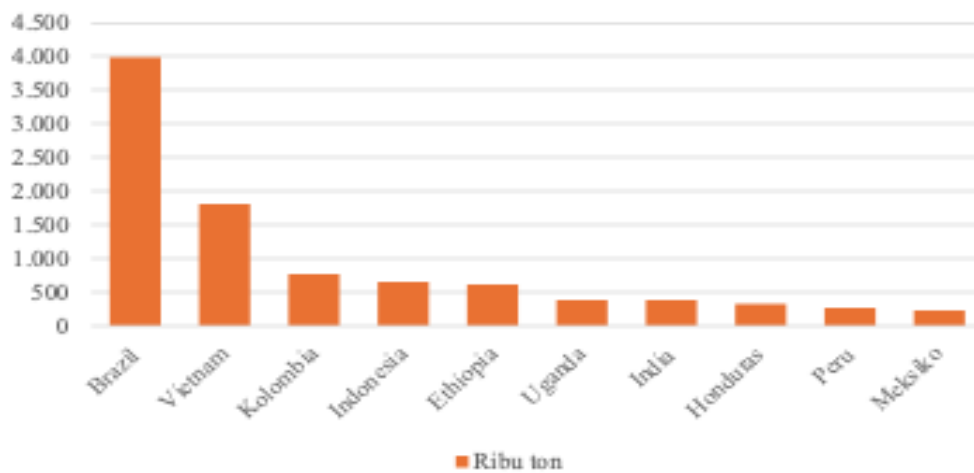
Kopi merupakan komoditas perkebunan yang memiliki peranan strategis dalam perekonomian global dan nasional, karena tidak hanya berkontribusi terhadap devisa negara melalui ekspor, tetapi juga menjadi sumber penghidupan yang penting bagi jutaan petani di berbagai wilayah agraris di Indonesia. Indonesia, dengan kondisi agroklimat tropisnya, mampu menghasilkan kopi robusta dan arabika yang tersebar dari dataran rendah hingga dataran menengah, sehingga menjadikannya salah satu negara produsen kopi utama di dunia. Perkembangan konsumsi kopi global yang terus meningkat, seiring dengan perubahan gaya hidup masyarakat serta berkembangnya industri kopi berbasis olahan dan *speciality*, telah mendorong permintaan kopi dunia jauh melampaui konsumsi tradisionalnya (Simorangkir dan Rosiana, 2022). Kondisi ini dalam konteks agribisnis berarti pelaku usaha kopi di Indonesia harus mampu menjawab tantangan produksi dan pemasaran yang semakin dinamis serta bersaing di pasar global yang kompetitif. Situasi tersebut sekaligus menegaskan bahwa kopi bukan sekedar produk komoditas, tetapi juga bagian dari sistem ekonomi yang kompleks yang melibatkan beragam pihak dari hulu hingga hilir.

Industri kopi tidak hanya tentang produksi hasil panen di lahan pertanian, tetapi juga mencakup proses panjang dalam rantai nilai global, melibatkan petani kecil, pengolah, eksportir, distributor, hingga konsumen akhir di luar negeri. Kompleksitas ini menyebabkan berbagai tantangan struktural muncul di sepanjang nilai rantai tersebut. Misalnya, risiko produksi yang ditimbulkan oleh perubahan iklim yang tak menentu, serangan hama yang semakin sulit diprediksi, serta harga

pasar yang fluktuatif akibat dinamika permintaan global, semuanya dapat mempengaruhi kinerja agribisnis kopi di tingkat lokal. Simorangkir dan Rosiana, 2022 menunjukkan bahwa volatilitas harga yang tinggi dan struktur biaya yang tidak stabil merupakan faktor yang memperberat risiko usaha petani kopi skala kecil karena mereka memiliki keterbatasan modal dan akses terhadap teknologi modern untuk mitigasi risiko. Hal ini menunjukkan bahwa memahami dinamika produksi dan pemasaran kopi memerlukan pendekatan yang komprehensif serta strategi manajemen risiko yang matang.

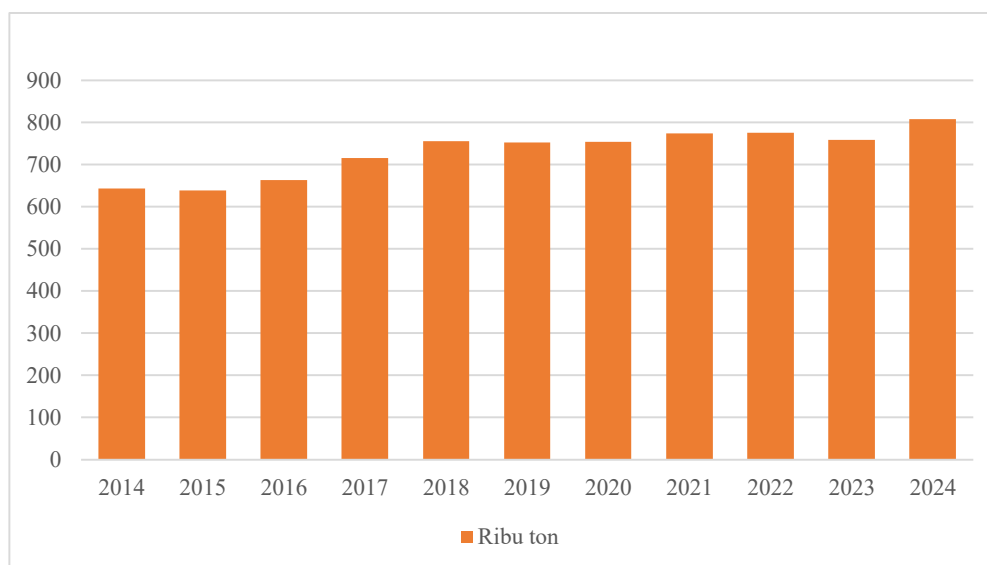
Produksi kopi dunia masih terkonsentrasi pada beberapa negara utama yang memiliki keunggulan agroklimat dan kapasitas adaptasi teknologi budidaya yang lebih baik. Ketergantungan pasar global pada negara-negara produsen besar ini menciptakan kerentanan kolektif jika muncul gangguan produksi di salah satu wilayah tersebut. Negara-negara produsen utama seperti Brasil, Vietnam, dan Indonesia berperan besar dalam pasokan kopi dunia, namun hakikatnya Indonesia sering kali berada di bawah tekanan risiko yang berasal dari ketidakpastian cuaca dan kurangnya dukungan teknologi pertanian yang memadai (Ardhiarisca *et al.*, 2022).

Data negara penghasil kopi terbesar di dunia menjadi indikator penting sebagai gambaran kondisi global agribisnis kopi yang mempengaruhi arah kebijakan produksi kopi nasional, termasuk Indonesia. Berikut adalah data presentase 10 negara produsen kopi tersasar dunia tahun 2024-2025 yang telah diurutkan dari yang paling tinggi hingga rendah yang disajikan pada gambar 1.1 berikut.



Gambar 1. 1 Negara Penghasil Kopi Terbesar Tahun 2024-2025
 Sumber: *Foreign Agricultural Service*, 2025

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa Brazil masih mendominasi pasar global sebagai negara produsen terbesar di dunia pada tahun 2024-2025, dengan jumlah produksi 3,98 juta ton. Peringkat kedua ditempati oleh Vietnam dengan produksi mencapai 1,81 juta ton, yang menunjukkan selisih produksi yang cukup signifikan dibandingkan Brazil sebagai produsen utama. Kolombia berada di peringkat ketiga dengan produksi 774.000 ton, diikuti oleh Indonesia di peringkat keempat dengan produksi 654.000 ton. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia masih termasuk dalam empat besar negara penghasil kopi dunia, meskipun jumlah produksinya relatif lebih rendah dibandingkan Brazil dan Vietnam. Ethiopia, Uganda, India, Honduras, Peru, dan Meksiko memiliki Tingkat produksi yang lebih rendah, masing-masing berada di bawah 500.000 ton.



Gambar 1. 2 Produksi Kopi di Indonesia
Sumber: BPS, 2025

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa dalam sepuluh tahun terakhir, produksi kopi Indonesia secara nasional menunjukkan kecenderungan yang relatif stabil dengan tren peningkatan bertahap. Produksi 2024 adalah yang tertinggi dalam dekade terakhir. Peningkatan ini mencerminkan adanya perbaikan dalam praktik budidaya kopi rakyat, dukungan program pemerintah terhadap pengembangan perkebunan kopi, serta meningkatnya kesadaran petani terhadap pentingnya pemeliharaan tanaman dan pengelolaan kebun yang lebih baik. Stabilitas produksi tersebut mengindikasikan bahwa sektor kopi nasional memiliki ketahanan produksi yang cukup baik secara agregat, meskipun masih didominasi oleh perkebunan rakyat dengan skala usaha yang relatif kecil. Peningkatan produksi nasional tidak secara otomatis berbanding lurus dengan stabilitas pendapatan petani kopi, karena dinamika harga dan struktur pasar kopi yang belum sepenuhnya efisien menjadi sumber risiko usaha (Ningsih dan Munajat, 2020).

Pulau Jawa memiliki kontribusi yang penting dalam sistem produksi kopi nasional, meskipun secara kuantitatif luas areal perkebunan kopi yang dimiliki

relatif lebih kecil dibandingkan dengan wilayah penghasil kopi utama lainnya seperti Sumatera, Sulawesi, dan Bali. Keunggulan Pulau Jawa terletak pada ketersediaan infrastruktur yang lebih memadai, akses pasar yang mudah, serta dukungan tenaga kerja yang relatif tersedia dan terjangkau. Kondisi tersebut memberikan peluang yang signifikan bagi Provinsi Jawa Timur untuk meningkatkan produksi kopi secara berkelanjutan, sehingga mampu meningkatkan daya saingnya terhadap produk kopi dari wilayah nusantara lainnya. Adapun luas areal perkebunan kopi di Pulau Jawa disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. 1 Luas Area Perkebunan Kopi Pulau Jawa Tahun 2024

Provinsi	Luas Area (Hektar)
Jawa Barat	54.990
Jawa Tengah	50.370
DI Yogyakarta	1.810
Jawa Timur	91.740

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025

Provinsi Jawa Timur merupakan wilayah di Pulau Jawa yang memiliki luas areal perkebunan kopi terbesar, yaitu mencapai 91.740 hektar. Luas areal tersebut berdampak pada tingginya Tingkat produksi kopi di Jawa Timur dibandingkan dengan provinsi lain di Pulau Jawa. Selanjutnya, Provinsi Jawa Barat menempati posisi kedua dengan total luas areal perkebunan kopi sebesar 54.990 hektar, diikuti oleh Provinsi Jawa Tengah dengan luas areal mencapai 50.370 hektar. Sementara itu, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki luas areal perkebunan kopi yang relatif lebih kecil, yaitu sekitar 1.810 hektar, sehingga menempatkannya pada urutan keempat dalam hal luas areal perkebunan kopi di Pulau Jawa,

Produktivitas kopi di Pulau Jawa dalam berbagai studi agribisnis kopi sering kali lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah lain, namun hal ini tidak berarti usaha kopi di Jawa bebas dari risiko. Tekanan struktural harus dipahami dalam

konteks dinamika agribisnis yang lebih luas, karena semakin tinggi tekanan terhadap urbanisasi pertanian, semakin besar pula risiko keberlanjutan usaha kopi di masa depan (Warly Putri dan Safitri, 2025) Selain tekanan struktural, variabilitas iklim menjadi salah satu risiko utama yang memengaruhi usaha kopi di Pulau Jawa. Perubahan pola curah hujan dan kenaikan suhu dapat memengaruhi fisiologi tanaman kopi, yang dalam jangka panjang berdampak pada produktivitas dan kualitas biji kopi yang dihasilkan. Variasi iklim ekstrem, seperti musim kekeringan panjang atau hujan berlebihan, dapat mengganggu fase pertumbuhan tanaman, mempercepat serangan hama, atau menurunkan kualitas biji akibat stress fisiologis pada tanaman. Petani kopi robusta yang masih bergantung pada praktik budidaya tradisional cenderung lebih rentan terhadap perubahan iklim ini, karena mereka sering kali tidak memiliki akses terhadap teknologi adaptif seperti sistem irigasi efisien, varietas tahan iklim, atau praktik agronomi berkelanjutan (Farkhan *et al.*, 2024) Situasi ini menegaskan kebutuhan akan strategi pengelolaan risiko yang komprehensif di tingkat wilayah produksi.

Kabupaten Pasuruan di Jawa Timur merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan kopi robusta berbasis perkebunan rakyat. Agroklimat yang sesuai serta ketersediaan tenaga kerja lokal merupakan modal wilayah ini untuk menjadikan kopi sebagai komoditas unggulan daerah. Berikut tabel luas areal tanaman perkebunan kopi berdasarkan letak kecamatan di Kabupaten Pasuruan (Ha) pada tahun 2021-2022.

Tabel 1. 2 Luas Areal Perkebunan Kopi di Kabupaten Pauruan (Ha)

Kecamatan	2021	2022
Puspo	1.522,78	1.596,87
Tutur	1.221,64	1.212,92
Purwodadi	928,64	961,52
Lumbang	442,44	459,04
Prigen	421,66	445,16
Tosari	308,70	331,78
Pasrepan	252,85	272,23
Purwosari	96,85	107,45

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasuruan, 2025

Tabel luas areal perkebunan kopi di Kabupaten Pasuruan tahun 2021-2022 menjelaskan pada Kecamatan Purwosari menempati urutan terendah. Luas areal perkebunan kopi di Kecamatan Purwosari pada tahun 2021 seluas 96,85 hektar sedangkan pada tahun 2022 mengalami peningkatan menjadi 107,45 hektar. Peningkatan luas areal perkebunan kopi juga akan berdampak pada peningkatan produksi kopi di kecamatan Purwosari.

Pada tahun 2021-2022 beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Pasuruan mengalami peningkatan produksi kopi yang disajikan pada tabel 1.3 berikut

Tabel 1. 3 Produksi Perkebunan Kopi di Kabupaten Pasuruan 2021-2022 (Ton)

Kecamatan	2021	2022
Puspo	148,38	315,26
Tutur	634,38	831,05
Purwodadi	31,02	62,26
Lumbang	63,06	92,85
Prigen	176,31	381,19
Tosari	14,50	22
Pasrepan	33,01	36,9
Purwosari	130,13	142,53

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasuruan, 2025

Berdasarkan tabel 1.3 hasil perkebunan kopi di Kabupaten Pasuruan pada tahun 2021-2022 mengalami peningkatan. Kecamatan Purwosari berdasarkan tabel 1.2 berhasil memproduksi kopi secesar 130,13 ton pada tahun 2021 dan selanjutnya pada tahun 2022 kecamatan Purwosari berhasil meningkatkan jumlah produksinya

menjadi 142, 53 ton. Perencanaan dan pengembangan usahatani sangat bergantung pada ketersediaan sumber daya yang dimiliki. Sumber daya tersebut berperan sebagai faktor produksi yang jumlah dan kualitasnya bersifat terbatas, sehingga secara langsung memengaruhi tingkat keuntungan yang dapat dihasilkan. Oleh karena itu, tipe serta kualitas sumber daya yang tersedia menjadi faktor pembatas utama dalam menentukan jenis dan skala usahatani yang dapat dikembangkan.

Risiko dapat dipahami sebagai probabilitas terjadinya suatu peristiwa yang berpotensi menghambat pencapaian tujuan usaha dalam periode tertentu, dengan tingkat dampak yang bervariasi baik dalam bentuk kerugian kecil maupun kerugian besar yang bersifat material dan non-material. Oleh karena itu, risiko merupakan elemen inheren dalam setiap aktivitas ekonomi dan perlu dikelola secara sistematis agar tidak menurunkan kinerja usaha secara signifikan. Penerapan peramalan dan manajemen risiko yang terstruktur menjadi landasan penting bagi organisasi dalam menjaga keberlanjutan usaha, karena memungkinkan pelaku usaha untuk mengantisipasi potensi ancaman, menekan dampak negatif yang mungkin timbul, serta menyiapkan mekanisme pengendalian yang adaptif terhadap perubahan lingkungan usaha.

Pengelolaan risiko dalam konteks agribisnis memiliki urgensi tinggi karena karakteristik kegiatan usaha yang melibatkan berbagai tahapan produksi dan aktor, mulai dari sektor hulu hingga hilir. Kompleksitas tersebut menyebabkan risiko dapat muncul pada setiap mata rantai, baik yang bersumber dari faktor alam, teknis produksi, maupun dinamika pasar. Usahatani kopi, khususnya kopi robusta, merupakan salah satu bentuk usaha agribisnis yang memiliki tingkat risiko relatif tinggi akibat panjangnya proses bisnis yang dijalankan, mulai dari penyediaan

bahan baku, kegiatan budidaya, penanganan pascapanen, hingga proses pemasaran dan distribusi. Penelitian empiris menunjukkan bahwa usahatani kopi robusta menghadapi risiko produksi yang signifikan yang diukur melalui ketidakpastian hasil panen dan variasi pendapatan, yang harus diidentifikasi dan dikelola secara sistematis (Astuti *et al.*, 2021). Selain itu, studi kontemporer menekankan pentingnya penilaian risiko sepanjang rantai pasok kopi sebagai strategi untuk menciptakan sistem agribisnis yang berkelanjutan dan mengurangi gangguan operasional yang tidak terduga (Prawitasari dan Muliasari, 2024b)

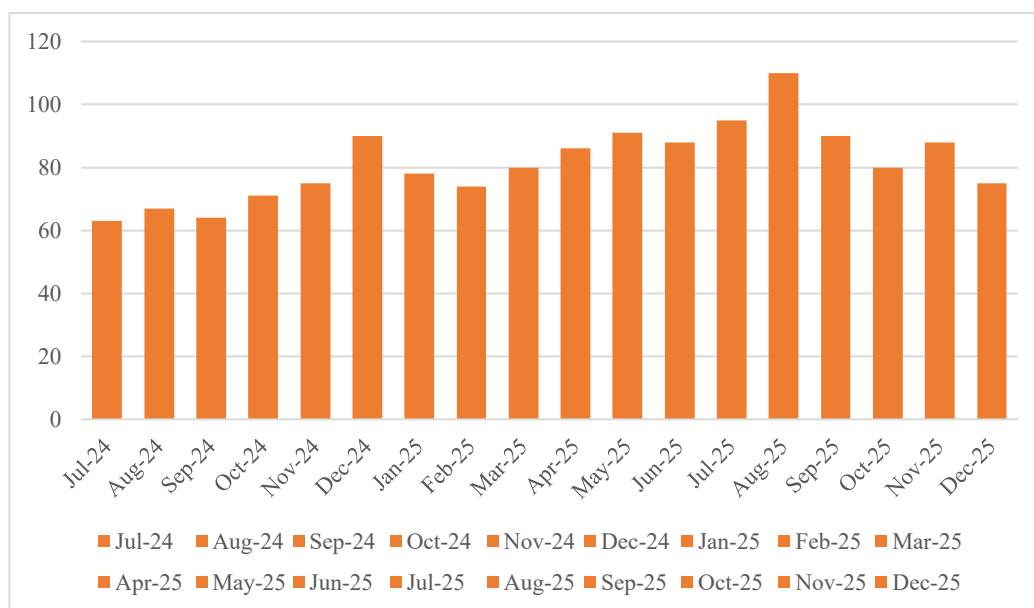
Kopi Kutjur merupakan salah satu unit usaha pengolahan dan pemasaran kopi robusta yang berkembang di Kecamatan Purwosari, Kabupaten Pasuruan. Usaha ini memanfaatkan biji kopi robusta lokal sebagai bahan baku utama untuk menghasilkan produk kopi olahan yang memiliki nilai tambah di pasar regional. Sebagai usaha skala kecil dan menengah (UMKM), Kopi Kutjur menghadapi berbagai risiko operasional yang bersumber dari kondisi produksi, pemasaran, dan perubahan preferensi konsumen. Risiko-risiko tersebut termasuk fluktuasi harga input seperti biaya pupuk dan tenaga kerja, ketidakpastian pasokan bahan baku akibat variabilitas iklim, serta *persaingan* pasar yang semakin ketat dari produk kopi modern dan impor (Sari Utami *et al.*, 2025) Situasi ini menunjukkan bahwa UMKM kopi tidak hanya perlu fokus pada produksi, tetapi perlu strategi usaha yang jauh lebih matang untuk menghadapi tantangan yang dinamis.

Produk yang dipasarkan oleh Kopi Kutjur berupa kopi robusta dalam bentuk green bean memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan produk kopi olahan. Kualitas green bean sangat dipengaruhi oleh ukuran biji, kadar air, tingkat cacat biji, serta kondisi penyimpanan. Kesalahan penanganan pada tahap pascapanen

maupun penyimpanan dapat menyebabkan penurunan mutu yang berdampak langsung terhadap nilai jual produk. Selain itu, pasar green bean umumnya lebih sensitif terhadap konsistensi kualitas karena sebagian besar pembeli menggunakan biji kopi tersebut sebagai bahan baku lanjutan. Oleh karena itu, pengelolaan risiko pada usaha penjualan green bean menjadi aspek penting yang perlu mendapat perhatian khusus.

Volume penjualan merupakan indikator penting dalam menilai kinerja Kopi Kutjur. Perubahan volume penjualan dari waktu ke waktu dapat mencerminkan adanya risiko permintaan atau perubahan preferensi konsumen yang mungkin tidak terduga. Volume yang stagnan atau menurun dapat menandakan perlunya evaluasi strategi pemasaran dan perluasan pangsa pasar, sedangkan volume yang meningkat secara berkelanjutan menunjukkan keberhasilan usaha dalam mengadaptasi kebutuhan pasar.

Proses bisnis pada usaha kopi robusta tidak terlepas dari berbagai permasalahan yang muncul selama kegiatan produksi berlangsung. Risiko yang timbul pada setiap tahapan aktivitas proses bisnis berpotensi memengaruhi kinerja usaha, khususnya dalam pencapaian realisasi penjualan. Kondisi tersebut tercermin pada usaha kopi robusta Kopi Kutjur, yang menunjukkan adanya penurunan volume penjualan pada beberapa bulan dalam periode Juli 2024 hingga Desember 2025. Fenomena ini menunjukkan belum tercapainya target usaha yang ditetapkan perusahaan, yaitu peningkatan volume penjualan dan omzet sebesar 25% setiap bulan dibandingkan bulan sebelumnya. Perkembangan volume penjualan kopi robusta pada Kopi Kutjur, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Pauruan selama periode Juli 2024 hingga Desember 2025 disajikan pada gambar 1.3.



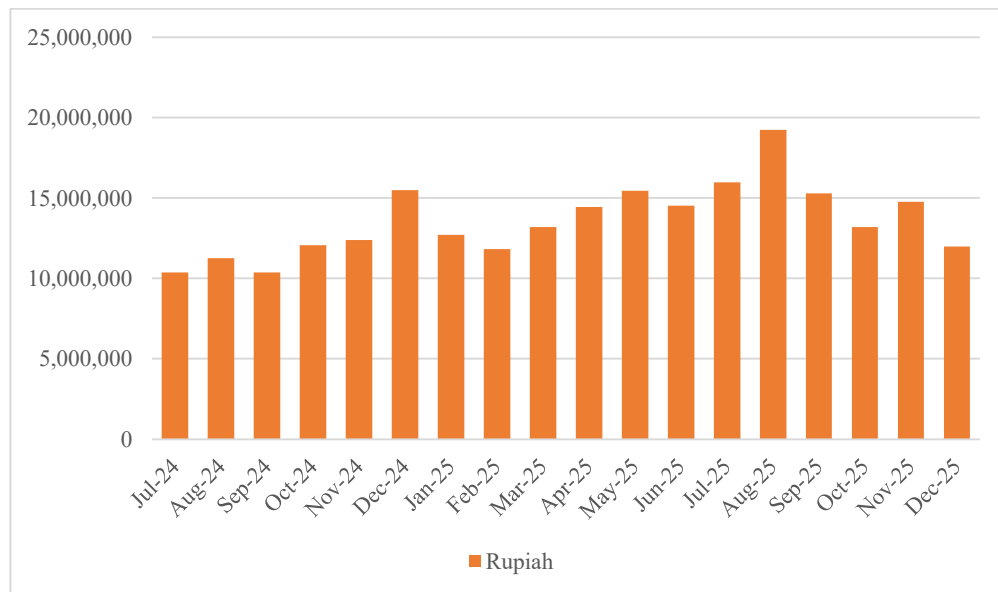
Gambar 1. 3 Volume Penjualan Kopi Robusta pada Kopi Kutjur (kg)

Sumber: Kopi Kutjur, Purwosari, 2025

Berdasarkan gambar 1.3, dapat diketahui bahwa volume penjualan kopi robusta (kg) pada Kopi Kutjur di Kecamatan Purwosari menunjukkan pola yang fluktuatif dan cenderung tidak stabil. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pencapaian penjualan belum mengalami peningkatan yang konsisten dari waktu ke waktu. Hal tersebut tidak sesuai target perusahaan yang menetapkan peningkatan volume penjualan sebesar 25% pada setiap bulan dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa realisasi volume penjualan kopi robusta pada Kopi Kutjur selama periode pengamatan belum mencapai target penjualan yang telah ditetapkan.

Selain volume penjualan, omzet penjualan juga mencerminkan kinerja finansial utama Kopi Kutjur karena omzet menggambarkan kemampuan usaha dalam menghasilkan pendapatan serta menanggung biaya operasional yang diperlukan untuk mempertahankan keberlanjutan usaha. Fluktuasi omzet dapat menjadi indikator risiko usaha yang tinggi, terutama bagi UMKM dengan modal

terbatas yang rentan terhadap perubahan kondisi pasar. Untuk itu, analisis omzet merupakan bagian penting dalam memahami dampak risiko terhadap kinerja keuangan usaha, serta memberikan dasar dalam merancang strategi mitigasi yang sesuai. Berikut adalah data omzet bulanan penjualan kopi robusta pada Kopi Kutjur sejak Juli 2024 hingga Desember 2025 yang dapat dilihat pada gambar 1.4



Gambar 1. 4 Omzet Penjualan Kopi Kutjur (Rp)

Sumber: Kopi Kutjur, Purwosari, 2025

Gambar 1.4 dapat diketahui bahwa omzet bulanan kopi Robusta di Kopi Kutjur, Purwosari, Pasuruan, selama periode Juli 2024 hingga Desember 2025, tidak selalu meningkat dan pada beberapa bulan justru mengalami penurunan. Hal ini menandakan bahwa capaian penjualan belum sejalan dengan target perusahaan, yang mengharapkan pertumbuhan omzet sebesar 25% setiap bulan dibanding bulan sebelumnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa rata-rata omzet penjualan kopi Robusta di Kopi Kutjur belum memenuhi sasaran peningkatan yang ditetapkan.

Fluktuasi omzet penjualan yang terjadi pada Kopi Kutjur tidak hanya dipengaruhi oleh perubahan permintaan pasar, tetapi juga berkaitan dengan

berbagai risiko operasional yang muncul dalam kegiatan usaha. Kondisi ini menunjukkan bahwa kinerja penjualan kopi robusta tidak sepenuhnya stabil dan berpotensi dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal usaha. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi sumber permasalahan yang menyebabkan ketidakstabilan kinerja penjualan tersebut agar dapat dirumsuka strategi mitigasi yang tepat.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas risiko pada rantai pasok kopi, usaha tani kopi, maupun industri pengolahan kopi dengan menggunakan metode House of Risk maupun metode manajemen risiko lainnya. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek produksi, rantai pasok secara umum, atau produk kopi olahan. Penelitian yang secara khusus mengkaji mitigasi risiko pada usaha penjualan kopi robusta dalam bentuk green bean, khususnya pada skala UMKM lokal, masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan identifikasi risiko dan penentuan prioritas strategi mitigasi pada usaha penjualan green bean menggunakan metode House of Risk fase 1 dan fase 2. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang menjadi dasar penting dilakukannya penelitian ini.

Tabel 1. 4 Indikator Risiko Usaha Kopi Kutjur

Bulan	Harga <i>Green Bean</i>	Biji Tidak Standar	Gangguan Produksi (kali/bulan)
Jul-24	Rp.68.000/kg	8%	1
Aug-24	Rp.72.500/kg	7%	1
Sep-24	Rp.65.000/kg	9%	2
Oct-24	Rp.70.000/kg	8%	1
Nov-24	Rp.74.500/kg	9%	1
Dec-24	Rp.69.000/kg	10%	2
Jan-25	Rp.73.500/kg	9%	2
Feb-25	Rp.66.500/kg	8%	1
Mar-25	Rp.71.000/kg	9%	1
Apr-25	Rp.76.500/kg	10%	2
May-25	Rp.70.500/kg	11%	2
Jun-25	Rp.78.000/kg	10%	2
Jul-25	Rp.72.000/kg	12%	3
Aug-25	Rp.79.000/kg	13%	3
Sep-25	Rp.74.000/kg	11%	2
Oct-25	Rp.69.500/kg	9%	1
Nov-25	Rp.75.500/kg	8%	1
Dec-25	Rp.71.500/kg	9%	1

Sumber: Kopi Kutjur, Purwosari, 2025

Observasi awal yang dilakukan pada usaha Kopi Kutjur di Kecamatan Purwosari mendapatkan hasil bahwa terdapat beberapa permasalahan utama yang memengaruhi kinerja usaha, khususnya dalam pencapaian target penjualan. Permasalahan tersebut berkaitan dengan fluktuasi harga kopi di tingkat pasaran, ketidakkonsistenan kualitas biji kopi yang diperoleh dari petani, serta gangguan yang terjadi dalam proses produksi. Ketiga faktor tersebut menjadi sumber risiko utama yang berpotensi memengaruhi stabilitas produksi maupun penjualan kopi robusta *green bean* pada Kopi Kutjur. Apabila berbagai risiko tersebut tidak dikelola secara tepat, maka potensi kerugian usaha dapat semakin meningkat dan berdampak pada penurunan daya saing usaha. Kondisi ini menjadi penting mengingat Kopi Kutjur merupakan usaha yang mengandalkan penjualan green bean

sebagai sumber pendapatan utama. Oleh karena itu, diperlukan suatu kajian yang mampu mengidentifikasi sumber risiko dominan sekaligus menghasilkan rekomendasi mitigasi yang dapat diterapkan secara praktis sesuai dengan kondisi usaha.

Fluktuasi harga kopi menjadi salah satu faktor yang cukup memengaruhi kinerja usaha. Perubahan harga kopi yang terjadi di pasar menyebabkan ketidakpastian dalam penentuan harga jual produk, sehingga berdampak pada pendapatan yang diterima oleh pelaku usaha. Pada beberapa periode tertentu, penurunan harga kopi menyebabkan margin keuntungan menjadi lebih kecil dan memengaruhi kemampuan usaha dalam mempertahankan stabilitas omzet penjualan.

Kualitas biji kopi yang diperoleh dari petani juga menjadi permasalahan yang cukup signifikan dalam kegiatan usaha Kopi Kutjur. Ketidakkonsistenan kualitas biji kopi, seperti ukuran biji yang tidak seragam, tingkat kematangan yang berbeda, serta kadar air yang tidak sesuai standar, dapat memengaruhi kualitas produk akhir yang dihasilkan. Kondisi ini berpotensi menimbulkan ketidaksesuaian standar produk serta meningkatkan risiko penurunan kualitas kopi yang dipasarkan.

Permasalahan lainnya yang turut memengaruhi kinerja usaha adalah gangguan dalam proses produksi. Gangguan tersebut dapat berupa keterlambatan proses pengolahan, keterbatasan kapasitas peralatan produksi, maupun kendala teknis lainnya yang dapat menghambat kelancaran proses produksi kopi robusta. Apabila gangguan produksi terjadi secara berulang, maka hal ini dapat memengaruhi ketersediaan produk serta berdampak pada penurunan volume penjualan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan yang terjadi pada Kopi Kutjur tidak hanya perlu diidentifikasi, tetapi juga memerlukan tindakan penanganan yang sistematis. Mitigasi risiko dipilih sebagai pendekatan dalam penelitian ini karena mampu membantu pelaku usaha mengantisipasi sumber-sumber risiko yang berpotensi mengganggu keberlangsungan usaha. Melalui mitigasi risiko, perusahaan dapat menentukan prioritas penanganan terhadap risiko yang paling dominan sehingga dampak kerugian dapat diminimalkan. Bagi usaha kopi robusta green bean yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap kualitas bahan baku, kestabilan pasokan, dan dinamika pasar, penerapan mitigasi risiko menjadi penting untuk menjaga stabilitas volume penjualan serta keberlanjutan usaha.

Berbagai risiko yang melekat pada usaha kopi robusta menuntut adanya strategi mitigasi risiko yang sistematis dan efektif, baik dari sisi produksi maupun pemasaran. Strategi tersebut mencakup identifikasi sumber risiko, penilaian dampak risiko, sampai pada perumusan tindakan pengendalian yang efektif untuk mengurangi kerugian usaha. Simorangkir dan Rosiana (2022), menekankan pentingnya strategi pemasaran yang efektif dan adaptasi terhadap perubahan kondisi pasar sebagai bagian dari mitigasi risiko yang tidak boleh diabaikan. Model mitigasi risiko semacam itu perlu disusun sedemikian rupa sehingga dapat diimplementasikan secara realistis UMKM seperti Kopi Kutjur, dengan mempertimbangkan keterbatasan modal, akses teknologi, serta jaringan pasar yang dimiliki.

Penjelasan diatas membuktikan bahwa “Analisis Mitigasi Risiko Usaha Kopi Robusta pada Kopi Kutjur, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Pasuruan”

menjadi relevan dan penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya akan memberikan kontribusi praktis bagi pelaku UMKM kopi robusta skala kecil di Indonesia dalam meningkatkan keberlanjutan usaha dan daya saingnya di tengah pasar yang dinamis serta penuh ketidakpastian.

1.2 Rumusan Masalah

Berlatar belakang diatas penelitian ini memiliki beberapa rumusan masalah yakni sebagai berikut:

1. Apa saja risiko yang terdapat pada aktivitas usaha kopi robusta *green bean* di Kopi Kutjur Pasuruan dan bagaimana tingkat penilaian risiko tersebut?
2. Bagaimana strategi mitigasi risiko yang tepat untuk menangani risiko prioritas pada usaha kopi robusta *green bean* di Kopi Kutjur Pasuruan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan tersebut penelitian ini memiliki tujuan diantara lain adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi berbagai risiko serta melakukan penilaian risiko yang terdapat pada aktivitas usaha kopi robusta *green bean* di Kopi Kutjur Pasuruan.
2. Menentukan strategi mitigasi risiko yang tepat untuk menangani risiko prioritas pada usaha kopi robusta *green bean* yang perlu diterapkan di Kopi Kutjur Pasuruan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat yang secara keseluruhan menggambarkan kontribusi penelitian dalam menyediakan informasi, pemahaman,

serta landasan analitis yang relevan bagi pihak-pihak yang berkepentingan yakni sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan menjadi sarana penerapan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama masa perkuliahan, khususnya dalam bidang agribisnis dan manajemen risiko. Selain itu, penelitian ini dapat melatih kemampuan analisis mahasiswa dalam mengidentifikasi permasalahan nyata serta merumuskan solusi yang berbasis data dan kajian ilmiah.

2. Bagi Perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi ilmiah, khususnya terkait kajian manajemen risiko pada usaha agribisnis kopi. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan acuan dalam penulisan karya ilmiah sejenis di lingkungan Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bahan pertimbangan dalam pengambilan Keputusan manajerial, khususnya dalam upaya perbaikan dan pengembangan sistem manajemen usaha di Kopi Kutjur Pasuruan melalui penerapan mitigasi risiko yang lebih terstruktur.